

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dipakai untuk menyelenggarakan proses pendidikan tertentu. Pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya yang disadari dan direncanakan untuk menghadirkan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif meningkatkan potensinya, mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, perilaku baik, serta skill yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Dalam perjalanan sejarah manusia, kemajuan sebuah bangsa tidak hanya tergantung pada kekayaan alam yang melimpah atau pengelolaan pemerintahan yang stabil, tetapi juga bergantung pada perkembangan literasi atau pemahaman terhadap buku-buku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi setelahnya.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah kewajiban bagi setiap individu dan sangat penting bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Maka dari itu, pendidikan harus terus mampu mengalami peningkatan seiring waktunya. Pendidikan merupakan aspek mendasar dan penting bagi manusia dalam bersosial. Tanpa pendidikan, manusia akan kesulitan berkembang, terlebih jika dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan harus diawasi, dijaga, dan

---

<sup>1</sup> Pemerintahan RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, t.t.

<sup>2</sup> Nurnaningsi Kobisi, "Penerapan Program Literasi Di SDN 38 Hulontalangi Kota Gorontalo" (Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo, 2017), iii.

dilaksanakan dengan serius oleh para profesional. Dalam sejarah perkembangan manusia, hampir tidak ada kelompok yang tidak memanfaatkan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup mereka, bahkan di lingkungan kelompok masyarakat yang masih mengalami keterbelakangan. Pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan manusia, seperti skill untuk menghadapi berbagai tantangan di era baru.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>3</sup> Dengan definisi tersebut jadi, pendidikan sangat penting untuk membangun kehidupan manusia yang berakhlak dan berpengetahuan.<sup>4</sup>

Di dunia pendidikan sekolah, peran kemampuan membaca dengan baik sangatlah penting untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam memahami materi. Sebagian besar aktivitas pembelajaran didesain dengan mempertimbangkan tingkat literasi dan kesadaran peserta didik akan pentingnya membaca dan menulis. Literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan mendengarkan dan berbicara. Secara etimologis, istilah “literasi” berasal dari bahasa Latin “*littera*” yang berarti mengarang dengan kerangka

---

<sup>3</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2006), 2.

<sup>4</sup> Endah Fitriana, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Melalui Budaya Literasi di MI Miftahul Hida Juwet Ngronggor Nganjuk” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2021), 2.

tertentu. Kemampuan literasi adalah aspek utama dalam kebebasan bersama serta dalam proses pembelajaran sepanjang hidup.

Literasi juga mencakup praktik-praktik yang terkait dengan informasi, bahasa, dan budaya. Literasi melibatkan cara individu menyampaikan pesan secara efektif kepada publik. Meskipun pedoman pelaksanaan kecakapan sekolah menetapkan standar tinggi untuk penyelenggaraan pendidikan, jika praktik pendidikan di sekolah tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, hasil eksekusinya akan rendah, menurut manual pelaksanaan profisiensi.

Berbagai data menunjukkan bahwa pada tahun 2006, kemampuan membaca siswa Indonesia dalam studi global berada pada tingkat yang sangat rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian dari *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS). Indonesia menempati peringkat 41 dari 45 negara yang diteliti.<sup>5</sup> Sementara menurut Gong tepatnya posisi yang dicapai adalah 36 dari 40 negara, di mana Indonesia mengungguli Qatar, Kuwait, Maroko dan Afrika Selatan.

Berdasarkan data terakhir, terdapat 169.030 SD dan MI di Indonesia. Dengan demikian, jika setiap sekolah memiliki satu perpustakaan sesuai dengan ketentuan UU Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, akan ada sebanyak 169.031 perpustakaan. Ini akan memudahkan anak-anak dalam mengakses bahan bacaan. Namun, kenyataannya tidak demikian. Di Indonesia, persentase sekolah dasar yang mempunyai perpustakaan hanya sekitar 1%, angka ini lebih rendah dari banyaknya sekolah yang tercatat secara akumulatif.

---

<sup>5</sup> Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini, "Konstruk Kompetensi Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 15, no. 1 (15 Agustus 2016): 3, doi:10.21831/ltr.v15i1.9751.

Fakta selanjutnya, adalah kurangnya minat baca oleh generasi muda di Indonesia, dikarenakan oleh kurangnya integrasi yang jelas serta tegas antara mata pelajaran dengan tanggung jawab peserta didik dalam membaca. Siswa tidak diberikan kebebasan untuk mencari sumber pembelajaran di luar buku pegangan yang disediakan oleh guru. Fakta ketiga, disebabkan oleh pengalaman awal anak dalam membaca yang kurang menyenangkan atau kurang menarik. Akhirnya, promosi yang kurang baik dari orang tua terhadap kegiatan membaca juga ikut menyumbang rendahnya minat baca anak.<sup>6</sup>

Sementara Anjani, bersama rekan-rekannya, menyatakan bahwa kurangnya minat dan kemampuan apresiasi peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ketersediaan buku, situasi yang dialami, dan kesadaran orang tua. Tidak semua peserta didik memiliki akses terhadap buku-buku yang sesuai dengan tingkat kualitas dan usia mereka. Kendala finansial serta kurangnya perhatian orang tua dalam menyediakan buku di rumah menjadi faktor yang membuat peserta didik mengalami kesulitan mendapatkan bahan bacaan yang mereka perlukan. Selain itu, terdapat beberapa penjelasan mengenai rendahnya minat peserta didik dalam membaca, seperti kurangnya pendekatan pembelajaran yang dapat membangkitkan minat mereka karena pembelajaran yang monoton dan terlalu terfokus pada pengajaran.<sup>7</sup>

Kurangnya minat dalam kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan kemampuan literasi dasar lainnya pada siswa mengindikasikan bahwa proses

---

<sup>6</sup> Gol A Gong, *Gempa Literasi*, 1 ed. (Jakarta: Gramedia, 2012), 10–12.

<sup>7</sup> Sri Anjani, Nyoman Dantes, dan Gde Artawan, “Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara,” *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 3, no. 2 (2019): 77, doi:<https://doi.org/10.23887/JPDI.V3I2.2869>.

pembelajaran belum berhasil mengembangkan kapasitas dan minat siswa secara optimal. Padahal dalam Islam sendiri telah Allah perintahkan kepada umatnya melalui perantara Nabi Muhammad Saw untuk membaca yang mana hal ini termaktub dalam Q.S al-‘Alaq/96: 1-5 berikut,

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ٥

Al-‘Alaq memiliki dasar dalam proses pelaksanaan pendidikan terhadap manusia, suatu dasar yang menjadi dasar filosofi dan ideologi serta keyakinannya. Dasar yang menjadi kerangka acuan al-‘Alaq, yaitu nilai Ilahiyah dan Sunnah para Rasul.<sup>8</sup> Ayat tersebut memerintahkan untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Allah juga disebut Maha Pemurah yang mengajar manusia dengan perantaraan pena, serta mengajarkan apa yang tidak diketahui manusia. Perintah “iqra” (membaca) ini diikuti dengan “bismi rabbika” (dengan nama Tuhanmu) yang mengindikasikan agar membaca dengan ikhlas dan memilih bahan bacaan sejalan dengan “nama Allah”, bukan hal-hal yang bertentangan. Sebagaimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk "membaca" (iqra) pada wahyu pertama yang diturunkan. Makna iqra melampaui sekadar membaca dan menulis, namun mencakup pengertian yang komprehensif. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat-ayat pertama surat Al-Alaq merupakan permulaan rahmat Ilahi agar manusia selalu mengingat asal kejadiannya dan memperoleh ilmu yang tak diketahuinya. Maka Allah telah menganugerahkan rahmat berupa ilmu yang mencakup tiga ranah: hati, lisan, dan

<sup>8</sup> Putri Ayuni, Helmi Adam Sujarwo, dan Mirza Syadat Rambe, “Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Misbah,” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2024): 39, doi:<https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i2.825>.

tulisan. Sebuah hadis juga memerintahkan untuk mendokumentasikan ilmu lewat tulisan serta mengamalkannya agar senantiasa memperoleh rahmat-Nya.<sup>9</sup>

Ketidakminatan dalam membaca pada siswa menunjukkan penurunan kualitas dan karakteristik pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Latihan-latihan yang dilakukan di sekolah belum mampu mengubah sekolah menjadi sebuah komunitas pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan setiap individu secara berkelanjutan. Untuk mengubah sekolah menjadi komunitas pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengelola program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah inisiatif yang memiliki jangkauan yang luas untuk mengubah sekolah menjadi tempat pembelajaran yang membekali peserta didik dan seluruh komunitasnya dengan keterampilan yang berkelanjutan, dengan kontribusi yang terbuka. GLS juga merupakan upaya partisipatif yang melibatkan berbagai pihak di sekolah, termasuk peserta didik, pendidik, administrasi sekolah, staf pelatihan, komite sekolah, dewan pengawas sekolah, dan orang tua peserta didik).

GLS memiliki peran yang sangat signifikan dalam kemajuan peserta didik di Indonesia. Menurut Utama Tujuan GLS adalah untuk membangun budaya pembelajaran di sekolah, meningkatkan kehadiran dan suasana belajar sehingga sekolah menjadi lingkungan yang menyenangkan dan teratur, yang memungkinkan penghuninya untuk mengakses informasi, dan mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber daya dan strategi pembelajaran yang

---

<sup>9</sup> Uswatun Hasanah dkk., "Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 141, doi:<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116>.

bervariasi. Ini melibatkan pengenalan berbagai buku dan gagasan yang beragam serta penggunaan metode pemahaman yang unik.<sup>10</sup>

Program pendidikan sekolah memiliki potensi untuk menggalakkan minat membaca pada peserta didik. Jika minat membaca tersebut telah tertanam pada peserta didik, membaca bukan lagi dianggap sebagai kewajiban melainkan menjadi kebutuhan dan kesukaan. Dengan asumsi bahwa membaca telah menjadi kebutuhan dan kesukaan yang berubah menjadi kebiasaan, hal ini dapat ditanamkan pada peserta didik.<sup>11</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merancang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai langkah untuk meningkatkan sekolah sebagai pusat pembelajaran. GLS adalah upaya komprehensif yang melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah (guru, siswa, orang tua/wali murid) serta masyarakat, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Literasi Sekolah, dalam konteks GLS, merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif melalui berbagai kegiatan seperti membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengamatan awal, SMPN 2 Banjarmasin teridentifikasi sebagai salah satu sekolah menengah pertama di Kota Banjarmasin yang sedang aktif mendorong pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan dari upaya ini adalah untuk mengembangkan literasi peserta didik melalui penciptaan lingkungan

---

<sup>10</sup> Eric Santosa, Piter Joko Nugroho, dan Reddy Siram, "IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH," *Equity In Education Journal* 1, no. 1 (20 Oktober 2019): 57, doi:10.37304/ej.v1i1.1553.

<sup>11</sup> Rima Agnia Sabila, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar" (Tesis, Universitas Pasundan, 2021), 6.

<sup>12</sup> Imronul Nofia Farizal, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SDN Kauman 1 Malang" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

literasi sekolah yang merangsang pertumbuhan peserta didik sebagai pembelajar seumur hidup. Salah satu langkah yang diambil untuk mencapai tujuan ini adalah melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menjalankan implementasi gerakan literasi sekolah adalah melakukan kerjasama dengan guru untuk memberikan materi literasi di perpustakaan, melakukan pembelajaran di perpustakaan, penataan tata ruang yang nyaman untuk pemustaka, menyediakan koleksi yang relevan untuk siswa serta memberikan reward kepada siswa yang sering berkunjung dan meminjam koleksi di perpustakaan. Mengadakan program membaca 15 menit di area sekolah dan memfasilitasi siswa dengan pojok bacaan di sudut kelas. Serta mewadahi siswa dengan pentas kesenian literasi seperti menulis, membaca puisi dan membaca cerpen sebagai salah satu upaya dari pihak pengelola dan guru untuk menjalankan program gerakan literasi sekolah di SMPN 2 Banjarmasin. Menurut penelitian yang dipaparkan oleh Susilowati, mengikutsertakan siswa dalam penggunaan perpustakaan sebagai bagian dari proses pembelajaran akan meningkatkan minat baca mereka.<sup>13</sup>

Menurut penelitian Hartyatni mengenai sudut baca, pengelolaan media sudut baca kelas dengan metode “12345” dapat membangun budaya literasi di sekolah. Namun, sekolah menghadapi beberapa kendala dalam menanamkan budaya literasi ini, termasuk belum tersedianya alokasi dana untuk perbaikan dan perawatan perpustakaan. Dan kurangnya persediaan buku-buku baru untuk siswa

---

<sup>13</sup> Susilowati dan Kuspriyanto, *Gizi Dalam Daur Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2016).



selain dari buku non pelajaran serta kurangnya minat/antusias siswa terhadap penumbuhkembangan literasi yang ada di sekolah.

Rendahnya minat membaca dan kunjungan siswa ke perpustakaan menjadi pendorong pihak sekolah dan pengelola perpustakaan menumbuhkembangkan program gerakan literasi sekolah di SMPN 2 Banjarmasin. Sampai saat ini belum banyak penelitian yang bertujuan untuk menggali tentang Implementasi gerakan literasi di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin. Maka dari itu, penulis akan melaksanakan penelitian untuk mengetahui lebih dalam tentang **“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Istilah**

### 1. Implementasi

Implementasi dapat diartikan sebagai proses penyelenggaraan dari suatu kebijakan yang telah ditetapkan. Kayatomo menyebutkan bahwa program adalah rangkaian aktivitas yang memiliki waktu awal dan harus dilaksanakan serta diselesaikan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>14</sup> Jadi, definisi implementasi program berarti pelaksanaan suatu program yang telah direncanakan dengan matang melalui prosedur dan tata cara pelaksanaan agar tujuan yang ditetapkan tercapai.<sup>15</sup>

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah menerapkan atau menjalankan suatu ide, rencana, atau program. Dalam konteks ini penulis ingin meneliti bagaimana proses implementasi/penerapan gerakan literasi sekolah yang ada di SMPN 2 Banjarmasin. Dengan maksud dan tujuan untuk menciptakan

---

<sup>14</sup> Sutomo Kayatomo, *Program Pembangunan* (Bandung: Sinar Baru, 1985), 162.

<sup>15</sup> Fidan Safira, “Implementasi Program PerpuSeru dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Perpustakaan (Studi Kasus pada Corporated Social Responsibility Coca Cola Foundation Indonesia di Perpustakaan Kabupaten Sidoarjo)” (Tesis, Universitas Brawijaya, 2015).

lingkungan sekolah yang literat serta menumbuh kembangkan minat membaca siswa di SMPN 2 Banjarmasin.

## 2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah inisiatif yang melibatkan siswa, guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan. Tujuan GLS adalah untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah, mengembangkan daya serap warga dan lingkungan sekolah, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan ramah anak, serta memastikan kelangsungan belajar mengajar dengan menyediakan berbagai buku bacaan dan mendukung strategi membaca.<sup>16</sup>

Gerakan literasi sekolah yang dimaksud ialah program yang menjadi solusi dimana dapat dilaksanakan bagi semua warga sekolah khususnya yang ada di SMPN 2 Banjarmasin. GLS dalam hal ini menjadi salah satu upaya untuk mendorong siswa supaya mempunyai minat untuk membaca buku yang nantinya bisa diharapkan bisa menciptakan budaya membaca dalam kehidupannya. Salah satu kegiatan dalam GLS yaitu sebuah pembiasaan. Pembiasaan tersebut berupa wajib membaca 15 menit di area sekolah dengan membaca buku/koleksi non pelajaran. Salah satu tujuan dari pelaksanaan/penerapan gerakan literasi sekolah ialah untuk membina serta membangun budaya literasi di lingkungan sekolah khususnya di SMPN 2 Banjarmasin.

---

<sup>16</sup> Muhammad Hayun dan Tuti Haryati, "Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School FIP UMJ," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, no. 1 (Mei 2020): 82, doi:<https://doi.org/10.24853/yby.4.1.79-89>.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi gerakan literasi sekolah di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin.
2. Kendala dari implementasi gerakan literasi sekolah di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Fokus Penelitian di atas maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi gerakan literasi sekolah di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin

### **E. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat menambah kajian ilmiah atau bahan informasi dalam ilmu pustakawan khususnya mengenai implementasi gerakan literasi sekolah di perpustakaan SMPN 2 Banjarmasin

- b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang lain dalam meningkatkan penelitian setelahnya.
2. Secara Praktis
    - a. Penelitian ini berharap dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam penerapan metode penelitian yang baik.
    - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk implementasi gerakan literasi sekolah di perpustakaan

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian berbentuk skripsi pada tahun 2020 yang ditulis oleh Hifni dengan judul “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa MTs di Pondok Pesantren Daruh Ihsan Walantaka”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program partisipatif yang mengikutsertakan semua *stakeholder* dapat menyokong program GLS yang dijalankan oleh Kemendikbud. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan asupan lebih bagi penuulis, pembaca serta penelitian setelahnya. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang terdiri dari tujuh tahapan: persiapan sosial, identifikasi data, analisis fakta dan sosial, kajian masalah dan kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, dan evaluasi kegiatan. Pelaksanaan program ini melibatkan seluruh komunitas pondok. Teknik pengumpulan data yang dipakai meliputi cerita (*sharing*), wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di pondok pesantren Darul Ihsan

Walantaka berhasil memunculkan minat membaca dari santri. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme dan semangat yang tinggi dari santri dalam melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit, kesadaran akan pentingnya membaca dan menulis, serta peningkatan terhadap waktu membaca dan jumlah buku bacaan.<sup>17</sup> Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan dokumentasi. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitiannya; peneliti saat ini memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *Participatory Action Research* (PAR).

2. Penelitian berbentuk skripsi pada tahun 2022 yang ditulis oleh Rizqia Nur Wulan Suci dengan judul “Evaluasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa SMKN 2 Magelang Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi serta menguraikan secara deskriptif mengenai penetapan program Gerakan Literasi Sekolah pada mata pelajaran PAI selama pandemi Covid-19 di SMKN 2 Magelang, mengidentifikasi beragam faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut, serta mencari solusi untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Informan pada penelitian ini berjumlah 16 orang. Penelitian ini menginformasikan bahwa GLS di SMKN 2

---

<sup>17</sup> Hifni, “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa MTs di Pondok Pesantren Daruh Ihsan Walantaka” (Skripsi, Universitas Sultan Maulana Hasaunddin Banten, 2020), ii.

Magelang pada materi PAI dalam masa Covid-19 secara umum telah diimplementasikan sesuai dengan panduan dari GLS di fase SMA/K. program dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan seperti tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Faktor yang mendukung evaluasi gerakan literasi ini mencakup penerapan program orientasi perpustakaan, platform usulan buku, penghargaan, dukungan dari Kepala Sekolah, serta kolaborasi antara guru dan wali murid dalam memantau aktivitas literasi selama pembelajaran jarak jauh karena pandemi Covid-19. Sedangkan, hambatannya adalah pandemi Covid-19 yang membatasi kegiatan PAI dan tingkat antusiasme siswa yang belum stabil. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut termasuk merencanakan perpustakaan digital yang menunggu izin realisasi, menggalakkan semangat siswa untuk terus berliterasi selama pandemi, dan melaksanakan pembiasaan dengan melibatkan kerjasama dengan wali murid selama pembelajaran daring.<sup>18</sup> Kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis giati ialah keduanya menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, dalam artian secara metode memang terdapat kesamaan. Namun dalam lokasi penelitian tentu terdapat pembedaan, berikut dengan objek yang dikaji pada masing-masing penelitian.

3. Penelitian berbentuk skripsi pada tahun 2020 yang ditulis oleh Tri Wulandari dengan judul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap

---

<sup>18</sup> Rizqia Nur Wulan Suci, “Evaluasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa SMKN 2 Magelang Masa Pandemi Covid-19” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022), 103.

Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMAN 1 Purorejo”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca dan keterampilan membaca siswa. Penelitian ini menggunakan metode casual-comparative dengan menggunakan angket dan tes sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara GLS dan minat baca siswa yang dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}(6,315 > 1,980)$ ; kedua, terdapat pengaruh yang positif serta signifikan antara GLS terhadap skill membaca siswa yang dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} (6,3397 > 1,980)$ ; (3) Gerakan literasi sekolah berpengaruh sebesar 25,6% terhadap minat baca dan 26,1% terhadap keterampilan membaca.<sup>19</sup> Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya membahas topik gerakan literasi sekolah. Namun, perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sementara penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan ex post facto. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan angket dan tes sebagai teknik pengumpulan data.

---

<sup>19</sup> Tri Wulandari, “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMAN 1 Purorejo” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020), viii.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, alasan memilih judul, sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisikan tentang deskripsi teori atau pendapat para ahli tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan judul proposal, meliputi Implementasi, Gerakan literasi sekolah, Pengertian Gerakan literasi sekolah.

Bab III Metode Penelitian, berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran.